

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Tenun ikat merupakan warisan turun temurun oleh nenek moyang masyarakat daerah, berupa kain yang dibuat dari benang dengan teknik sederhana yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dewasa ini, hasil kerajinan tenun ikat telah banyak berkembang baik didalam maupun luar daerah seturut dengan perkembangan zaman. Provinsi Nusa Tenggara Timur sendiri, terkenal dengan hasil kerajinan tenun ikatnya yang beragam dan sangat khas, yang mewakili daerahnya masing-masing. Beberapa diantaranya ialah tenun ikat dari daerah kabupaten Timor Tengah Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Kabupaten Kupang, yang khas atau beragam mewakili daerahnya masing-masing. Tenun ikat di daerah-daerah tersebut tergolong kedalam kerajinan tenun suku *Dawan* yang juga berkembang pesat dalam masyarakat secara umum hingga saat ini.

Suku *Dawan* atau yang terkenal dengan sebutan *Atoin Meto* adalah salah satu suku terbesar di Pulau Timor bagian barat yang tersebar di beberapa kerajaan atau sub suku. Kerajinan tenun dari suku *Dawan* sangat populer dan beragam, bahkan daerah Kabupaten Timor Tengah Utara yang terbagi dalam tiga wilayah yaitu *Biboki*, *Insana* dan *Miomaffo* (*Biinmaffo*) memiliki corak tenunnya masing-masing. Hal ini menjadi potensi utama yang harusnya dikembangkan sebagai kekayaan seni dalam daerah khususnya bagi hasil kerajinan tenun ikat suku *Dawan*. Selain itu, kerajinan tenun ikat mempunyai potensi dalam menopang perekonomian masyarakat, serta menampung tenaga kerja, dan pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Disamping potensi dari hasil kerajinan tenun ikat di atas, masalah terkait hak paten dan kepemilikan menjadi perhatian besar bagi daerah, terlebih bagi Dewan Kerajinan Nasional Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur (Dekranasda NTT). Motif tenun daerah Nusa Tenggara Timur yang beberapa kali diklaim milik daerah bahkan negara lain, menjadi isu tersendiri mengenai keunikan dari beragam corak tenun ikat daerah tersebut. Selain dari pada itu, keberagaman tenun ikat Provinsi Nusa Tenggara Timur hanya akan menjadi wacana semata, apabila pemerintah dan masyarakat tidak turut menjaga atau melestarikannya. Dalam upaya mendorong perkembangan tenun ikat suku *Dawan* di Provinsi Nusa Tenggara Timur, terdapat beberapa permasalahan terkait kerajinan tenun

ikat yaitu yang pertama, minat generasi muda terhadap tenun ikat yang semakin menurun. Kedua, tidak tersedianya bangunan atau fasilitas khusus yang dapat digunakan sebagai wadah menampung kegiatan yang berkaitan dengan kerajinan tenun ikat, dan yang ketiga keberadaan penenun, atau para pecinta tenun ikat yang tidak memiliki tempat untuk diskusi, bertukar-pikiran dan berkarya dalam pengembangan nilai dari kerajinan tenun ikat khas suku *Dawan* itu sendiri.

Dalam Permendikbud, No 85 tahun 2013, SPM. 2:2 (b) diungkapkan bahwa dengan menyediakan sarana dan prasarana mencakup tempat untuk menggelar pameran, memasarkan karya seni dan mengembangkan industri budaya yang harus disiapkan oleh pemerintah provinsi atau pemerintah kabupaten atau kota, para pengrajin tenun dapat terus berkreasi dan berinovasi tanpa menghilangkan makna. Oleh karena kebijakan pemerintah tersebut, dan dalam menanggapi potensi serta masalah terkait kerajinan tenun ikat di atas, maka Perencanaan dan Perancangan Pusat Kerajinan Tenun Ikat Suku *Dawan* menjadi penting adanya, sebagai wadah untuk melestarikan, mempertahankan dan mengembangkan tenun ikat semakin baik dan luas lagi. Wadah yang dapat menampung aktivitas tersebut ialah sebuah pusat kerajinan tenun ikat suku *Dawan* yang memberikan paket lengkap sebagai wisata dibidang seni kriya khususnya tenunan. Merencanakan gedung pusat kerajinan tenun ini diwujudkan dengan menyediakan sarana dan prasarana pendukung kegiatan kerajinan tenun seperti tempat atau *gallery* tenun, ruang bagi proses menenun, ruang untuk melakukan kegiatan workshop maupun sosialisasi, tempat peragaan busana dari hasil kerajinan tenun, dan termasuk ruang bagi hasil kerajinan yang dapat diperjualbelikan ataupun sekedar dipamerkan.

Berdasarkan pemahaman-pemahaman di atas, maka terwujudnya sebuah gedung pusat kerajinan tenun suku *Dawan* secara arsitektural dapat mewakili simbol atau identitas budaya masyarakat setempat, dan juga identitas dari kerajinan tenun ikat itu sendiri sebagai kekayaan daerah yang sudah seharusnya sama-sama dilestarikan. Melihat hubungannya yang erat dengan budaya tersebut, maka kajian ini akan mengambil tema olah bentuk dengan pendekatan transformasi Arsitektur Vernakular. Melalui pendekatan ini, diharapkan bentuk dan wajah dari sebuah gedung pusat kerajinan tenun ikat tersebut dapat menampilkan karakter visual dari kebudayaan suku *Dawan* dan kekayaan corak tenun ikatnya, sehingga menjadi ciri khas yang membedakannya dari gedung pusat kerajinan lainnya; sama halnya dengan upaya mempertahankan dan memperkenalkan keunikan kerajinan tenun ikat suku *Dawan* saat ini.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diidentifikasi beberapa masalah dalam perencanaan ini yaitu:

1. Tenun ikat merupakan warisan para leluhur yang perlu dilestarikan dan dikembangkan agar tidak punah dan menjadi asing bagi generasi mendatang.
2. Kerajinan tenun ikat Provinsi Nusa Tenggara Timur semakin meluas secara umum dengan motifnya yang khas pada setiap daerah, terkhusus suku *Dawan* yang merupakan salah satu suku terbesar di pulau Timor.
3. Minat generasi muda terhadap tenun ikat yang semakin menurun, dan keberadaan penenun, atau para pecinta tenun ikat yang tidak memiliki tempat untuk diskusi, bertukar-pikiran dan berkarya dalam pengembangan nilai dari kerajinan tenun ikat khusus suku *Dawan* tersebut.
4. Belum tersedianya bangunan atau fasilitas khusus yang dapat digunakan sebagai wadah menampung kegiatan yang berkaitan dengan kerajinan tenun ikat.
5. Merencanakan sebuah gedung pusat kerajinan tenun ikat suku *Dawan*, yang memiliki karakter visual sebagai identitas budaya dengan pendekatan transformasi arsitektur vernakular sebagai konsep perencanaan.

1.3 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam perencanaan ini adalah :

Bagaimana konsep dan desain pusat kerajinan tenun ikat suku *Dawan*, yang dapat mewadahi berbagai kegiatan terkait kerajinan tenun ikat dengan menampilkan karakter visual kebudayaan, melalui proses olah bentuk dengan pendekatan transformasi arsitektur vernakular ?

1.4 TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1 Tujuan

Tujuannya ialah merumuskan konsep dan membuat desain sebuah Pusat Kerajinan Tenun Ikat Suku *Dawan* yang memiliki ruang atau fasilitas memadai, yang dapat menampung berbagai kegiatan terkait kerajinan tenun ikat, dengan memperhatikan

fungsi dan citra visual bangunan lewat pendekatan transformasi arsitektur vernakular sebagai dasar konsep perencanaan.

1.4.2 Sasaran

- Terwujudnya suatu perencanaan dan perancangan Pusat Kerajinan Tenun Ikat Suku *Dawan* dalam sebuah kajian konseptual yang selaras dengan pendekatan arsitektur dan budaya daerah setempat.
- Terciptanya ruang bagi masyarakat dalam pengembangan minat dan bakat terhadap tenun, serta ruang untuk berbagai bentuk kegiatan terkait dengan kerajinan tenun ikat tersebut.

1.5 MANFAAT

1.5.1 Manfaat Akademik

- Sebagai prasyarat untuk memenuhi kelulusan mata kuliah Tugas Akhir pada Program Studi Arsitektur-Fakultas Teknik, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.
- Diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar dalam proses penelitian dan analisa pemecahan masalah arsitektur.
- Sebagai referensi baru bagi penulis maupun pembaca, dalam topik karya tulis yang masih berkaitan, dan sebagai bahan acuan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

1.5.2 Manfaat Praktis

- Sebagai bahan masukan bagi pengambil keputusan pembangunan di daerah Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara.
- Sebagai bahan masukan bagi upaya pelestarian kerajinan tenun ikat suku *Dawan* terkhususnya, oleh pihak yang berkepentingan.

1.6 RUANG LINGKUP DAN BATASAN

1.6.1 Ruang Lingkup

a. Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansi ialah kajian teori terkait perencanaan dan perancangan arsitektur, kerajinan tenun ikat suku *Dawan*, dan teori yang berkaitan dengan

Transformasi Arsitektur Vernakular, termasuk didalamnya metode dan teknik transformasi sebagai olah bentuk bangunan.

b. Ruang Lingkup Spasial

Lokasi perencanaan gedung pusat kerajinan tenun ikat suku *Dawan* di Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara sebagai salah satu daerah dalam suku *Dawan* yang terkenal dengan hasil kerajinan tenun ikatnya, yang lokasinya akan disesuaikan dengan tata ruang Kota Kefamenanu, dan didasarkan pada analisis pemilihan lokasi.

1.6.2 Batasan

Batasan dari perencanaan ini mencakup pada studi perencanaan Pusat Kerajinan Tenun Ikat Suku *Dawan*, antara lain :

- Data administrasi Kota Kefamenanu dan data terkait kerajinan tenun ikat dari suku *Dawan*
- Potensi dan pemasalahan pada objek perencanaan
- Kajian dan analisa data-data dalam proses perencanaan dan perancangan pusat kerajinan tenun ikat suku *Dawan* di Kefamenanu sebagai wisata budaya dan seni, dengan pengembangan kerajinan dibidang produksi
- Kajian konsep perencanaan dengan tema olah bentuk melalui pendekatan transformasi arsitektur vernakular.

1.7 METODOLOGI PENELITIAN

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan sebagai sumber informasi dan panduan dalam penelitian hingga pada kesimpulan penelitian dibagi menjadi 2 jenis data yaitu:

1) Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung pada lokasi pengamatan.

Data Primer dapat diperoleh melalui :

- Survei lapangan/observasi
- Wawancara
- Pengambilan foto atau gambar pada lokasi perencanaan

Melalui observasi atau pengamatan secara langsung, dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan berupa foto atau gambar, ukuran site, jenis vegetasi, kondisi topografi, geologi pada lokasi perencanaan.

2) Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang tidak diperoleh secara langsung pada lokasi, melainkan diperoleh melalui berbagai sumber diantaranya

- Studi literatur
- Peraturan undang–undang, maupun peraturan daerah setempat seperti data RTRW, data RPJMD, data BPS, dan data terkait lainnya
- Peta-peta lokasi dan peta administrasi

b. Kebutuhan Data

Tabel 1. 1 Kebutuhan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Analisis Data
1.	Data RDTR dalam RTRW kabupaten TTU	BAPPEDA kabupaten TTU	Wawancara, Pengambilan data dengan memberikan surat keterangan pengambilan data	Analisis Lokasi Perencanaan sesuai peruntukan lahan
2.	Data administrasi dan geografis	Dinas Pekerjaan Umum dan penataan Ruang	Pengambilan data sekunder,dengan memberikan surat keterangan pengambilan data	Lokasi studi
3.	Data-data mengenai kerajinan TTU	Dekranasda Kabupaten TTU	Wawancara, Pengambilan data dengan memberikan surat keterangan pengambilan data	Perencanaan Bangunan
4.	Data-data mengenai kelompok tenun di TTU	Dinas Perindustrian & perdagangan TTU	Wawancara, Pengambilan data dengan memberikan surat keterangan pengambilan data	Perencanaan Bangunan
5.	Data-data Mengenai	Dekranasda Provinsi Nusa Tenggara	Wawancara, Pengambilan data	Perencanaan Bangunan

	kerajinan tenun suku dawan di NTT	Timur	dengan memberikan surat keterangan pengambilan data	
6.	Foto atau dokumentasi dan pengukuran data eksisting	Kamera pribadi dan meter	Observasi Lapangan atau lokasi perencanaan	Kebutuhan bangunan dan site atau lokasi perencanaan
7.	Buku panduan yang membahas lingkup studi pusat kerajinan tenun dan arsitektur vernakular	Perpustakaan, toko buku (offline/online), bahan ajar, jurnal dan tulisan blog serta skripsi yang relevan	Meminjam, Membaca dan Membeli buku atau tulisan terkait di perpustakaan maupun <i>internet search</i>	Standar-standar perancangan mengenai fungsi, struktur, estetika, bentuk, utilitas, sarana dan prasarana penunjang bangunan, serta tapak bangunan

(Sumber: Hasil analisa penulis, 2022)

c. Teknik Pengumpulan Data

1) Data Primer

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- Observasi Lapangan (lokasi)

Studi lapangan dengan secara langsung melakukan survey ke lapangan, dalam hal ini lokasi untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya secara nyata/pasti dan terperinci, sehingga memperoleh data-data eksisting terkait lokasi perencanaan seperti :

a. Luasan lokasi

Bertujuan untuk mengetahui luasan lokasi dan menjadi patokan batas-batas pada lokasi perencanaan yang akan dibangun, sehingga perencanaan menjadi lebih terarah.

b. Keadaan topografi

Keadaan topografi menjadi penting dalam suatu perencanaan bangunan karena berkaitan dengan tatanan masa bangunan, aksesibilitas serta tata ruang luar (parkiran, taman) sehingga objek perencanaan dapat berfungsi dengan baik.

c. Geologi

Mengetahui keadaan geologi karena berhubungan dengan struktur tanah. Manfaatnya adalah dengan kondisi geologi yang ada, perencana dapat mengkaji jenis struktur yang akan digunakan, sehingga bangunan kuat dan aman digunakan.

d. Vegetasi

Observasi tentang vegetasi bertujuan untuk mengetahui jenis tanaman yang tumbuh di lokasi rencana sehingga pada perencanaan selanjutnya kita dapat mengkaji jenis tumbuhan yang cocok pada lokasi sesuai dengan kebutuhan baik area hijau kawasan maupun taman.

e. Hidrologi

Hidrologi merupakan kandungan air dalam tanah. Mengetahui adanya kandungan air dalam tanah dapat dilihat pada kondisi topografi dan vegetasi, dan apabila kawasan rencana tersebut subur dapat diketahui bahwa kawasan tersebut mempunyai kandungan air (hidrologi) sehingga kebutuhan air bersihnya tercapai.

f. Peruntukan lahan

Peraturan tentang rencana tata ruang wilayah (RTRW) kota sudah diatur dalam RTRW tersebut. Ini menjadi regulasi utama yang harus diperhatikan dalam memilih lokasi perencanaan sehingga perencanaan bangunan tepat guna sesuai peruntukan lahannya.

g. Batas administrasi site

- Wawancara

Melakukan proses wawancara dan konsultasi dengan beberapa pihak (responden) yang berkompeten secara bebas (tidak melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang tersistematis), pada instansi pemerintah diantaranya dinas pariwisata dan kebudayaan, serta instansi swasta terkait kerajinan tenun di TTU, serta masyarakat sekitar untuk mendapatkan berbagai masukan serta data-data penunjang yang diperlukan dalam studi perencanaan dan perancangan pusat kerajinan tenun ikat ini.

- Dokumentasi

Melakukan pengambilan foto dan sketsa lokasi studi yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran data-data dan menjadikan sebuah dokumentasi.

Pengambilan gambar yang dilakukan yaitu: lokasi perencanaan, situasi daerah sekitar, vegetasi serta hal-hal lain yang berhubungan dengan perencanaan.

2) Data sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh secara tidak langsung, baik pada saat di lokasi yang berupa data penunjang, maupun yang didapat dari berbagai instansi-instansi terkait, perseorangan dan literatur lainnya.

Dengan kata lain data sekunder berupa data literatur (*library search*), yang merupakan data hasil penelitian kepustakaan untuk mendapatkan landasan teori yang relevan dengan perencanaan Pusat Kerajinan Tenun Ikat Suku *Dawan*.

1.7.2 Metode Analisa Data

Metode analisa yang digunakan dalam penyusunan makalah Tugas Akhir ini ialah:

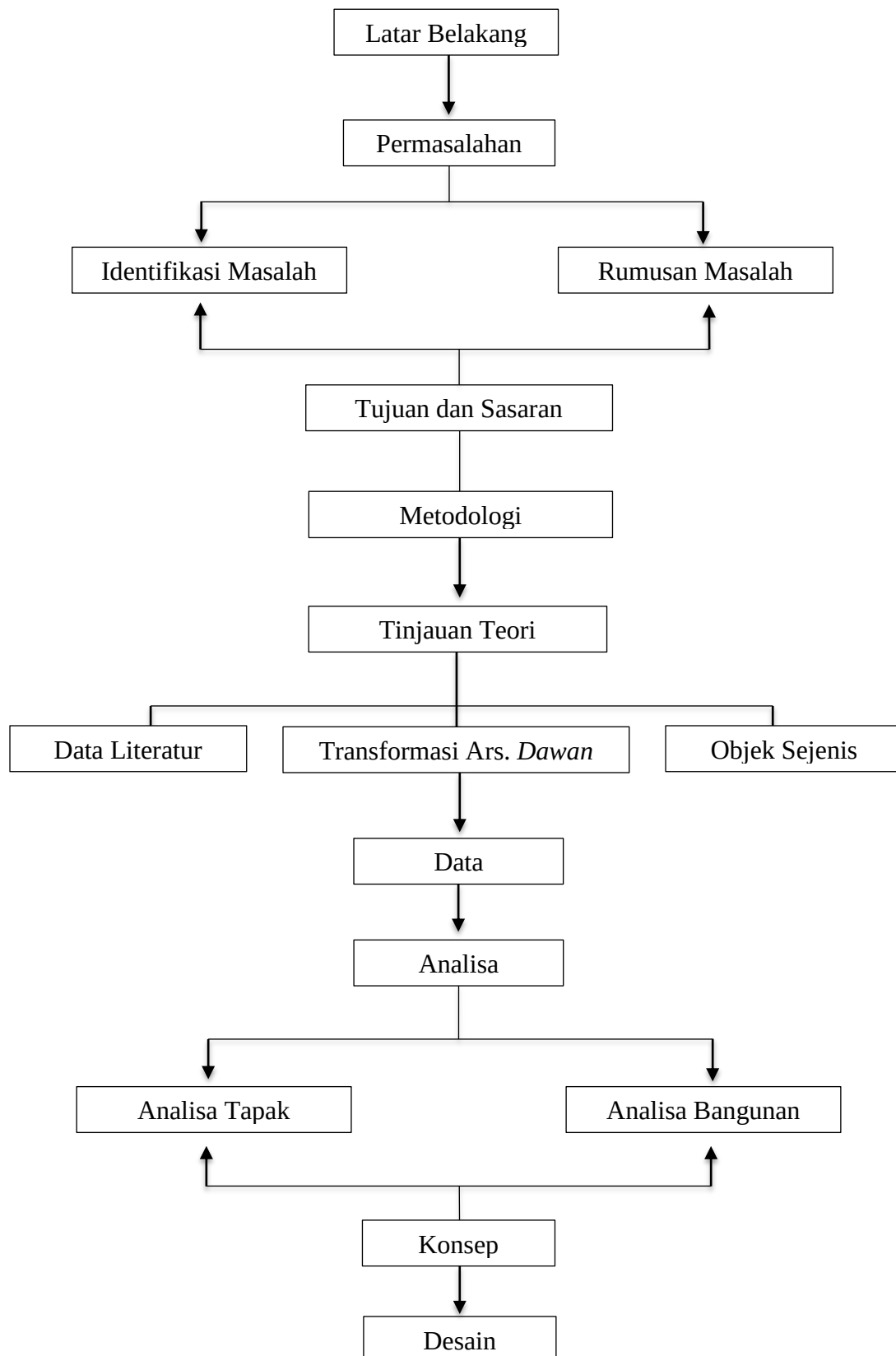
a. Analisa Kuantitatif

Merupakan salah satu jenis analisa yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Analisa Kuantitatif diperoleh dengan membuat atau melakukan perhitungan-perhitungan tertentu seperti proyeksi dan kapasitas, perhitungan besaran atau luasan ruang dalam kebutuhan ruang yang direncanakan, berdasarkan pada studi atau standar yang telah ditentukan dan bersumber dari standar arsitektur yang berlaku ataupun sumber lain yang berkaitan dengan standar “Perencanaan Pusat Kerajinan Tenun Ikat Suku *Dawan*”, untuk mendapatkan sebuah besaran ruang yang dibutuhkan.

b. Analisa Kualitatif

Merupakan metode penelitian dengan melakukan analisa data-data yang ada dengan cara melihat hubungan sebab akibat dalam kaitannya dengan penciptaan lingkungan yang memiliki hubungan dengan perencanaan sebuah Pusat Kerajinan Tenun Ikat Suku *Dawan* tersebut. Analisa kualitatif berkaitan dengan beberapa aspek diantaranya: kualitas penciptaan ruang baik itu mencakup penghawaan, pencahayaan, kenyamanan, dekoratif hingga penyatuan fungsi antar ruang, maupun pola sirkulasi serta bentuk dan tampilan bangunan yang direncanakan.

1.8 KERANGKA BERPIKIR



Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir
(Sumber: Hasil olahan penulis, 2022)

1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

Dari metode dan teknik penulisan yang telah dibahas, maka dapat diuraikan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN, meliputi latar belakang, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup dan batasan studi, metodologi penelitian, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN TEORI, meliputi uraian teoritis tentang pemahaman judul, teori terkait kerajinan tenun ikat suku *Dawan*, dan teori terkait tema transformasi arsitektur vernakular, serta studi banding objek sejenis.

BAB III. GAMBARAN UMUM LOKASI, meliputi tinjauan lokasi perencanaan secara umum hingga secara khusus atau spesifik, yang meliputi data administrasi wilayah dan geografis, topografi, iklim dan cuaca, data penduduk, sosial budaya, hingga keadaan fisik alamiah lokasi perencanaan. Pada bab ini juga diuraikan tinjauan tentang tenun ikat suku *Dawan* dan tinjauan mengenai arsitektur vernakular *Dawan* sebagai sumber desain.

BAB IV. ANALISA, meliputi uraian tentang analisa makro keruangan lokasi perencanaan, analisa kapasitas dan proyeksi, analisa aktivitas dan kebutuhan fasilitas, analisa tapak yang meliputi penzoningan hingga utilitas tapak, analisa bangunan yang direncanakan yaitu mencakup ruang atau kapasitas, bentuk dan tampilan, struktur dan konstruksi, material, serta syarat utilitas pada objek perencanaan.

BAB V. KONSEP, merupakan tahapan akhir dari hasil analisa yang menjadi pedoman dalam proses perancangan objek, yaitu meliputi konsep dasar perancangan, konsep tapak, konsep ruang, bentuk dan tampilan, konsep penggunaan struktur dan konstruksi, konsep penggunaan material, dan konsep utilitas yang direncanakan pada pusat kerajinan tenun ikat suku *Dawan* tersebut.